

**AKTIVITAS PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI SITUS GUNUNG WINGKO:
KAJIAN ARKEOLOGI EKONOMI**
*Activity Production and Distribution in Gunung Wingko Site:
Economic Archaeology Study*

Alifah

Balai Arkeologi Yogyakarta
Jl. Gedongkuning No 174, Kotagede, Yogyakarta 55171
Email: alifah.ali@gmail.com

Naskah diterima: 10-02-2017; direvisi: 08-03-2017; disetujui: 20-04-2017

Abstract

Mount Wingko Site is one of the sites which is rich in artifacts and ecofacts findings. This research aims to understand production and distribution activities occurred in the community at Gunung Wingko Site. This research applies economic archaeology approach with tray pottery artifacts as primary data, supported by other findings. Based on the analysis, it is found that there are two activities at Mount Wingko Site, namely salt production and cattle raising. Formerly, distribution activity was done by exchange, then it was developed into trading.

Keywords: production, distribution, economic archaeology, gunung wingko site.

Abstrak

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs yang kaya akan temuan artefak dan ekofak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kegiatan produksi dan distribusi yang terjadi pada masyarakat di Situs Gunung Wingko. Pendekatan yang digunakan adalah arkeologi ekonomi dengan data utama yang dipakai adalah artefak gerabah tempa dan didukung oleh temuan lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa di Situs Gunung Wingko terdapat dua aktivitas produksi, yaitu pembuatan garam dan pemeliharaan binatang. Aktivitas distribusi pada awalnya dilakukan secara pertukaran, kemudian berkembang menjadi perdagangan.

Kata kunci: produksi, distribusi, arkeologi ekonomi, situs gunung wingko.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata “ekonomi” berasal dari kata “*oikonomia*” yang dalam bahasa Yunani berarti rumah tangga. Secara umum ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk mencapai kemakmuran serta gejala-gejala dan hubungan yang timbul dari usaha tersebut. Arkeologi ekonomi merupakan bagian dari arkeologi yang menitikberatkan perhatian pada pengkajian bagaimana upaya manusia masa lalu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang ditelaah dengan data arkeologi (Untoro 2007, 20).

Artefak dalam hal ini dipandang sebagai salah satu hasil kegiatan ekonomi yang dianggap mampu menjelaskan fenomena ekonomi

pada masa lalu. Secara garis besar tujuan dari arkeologi ekonomi adalah mempelajari tentang produksi, konsumsi dan distribusi yang meliputi perdagangan dan sistem pertukaran berbagai komoditi, serta menyelidiki hubungan antara populasi dengan pemanfaatan sumber daya yang digunakan (Untoro 2003, 102-103). Pemahaman tentang kehidupan ekonomi ini sangat terkait dengan pencapaian teknologi sebagai hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungan dalam rangka pemenuhan kebutuhannya.

Situs Gunung Wingko merupakan salah satu situs dengan temuan arkeologi yang sangat kompleks. Secara kronologis, situs ini memiliki rentang waktu yang cukup

panjang, yaitu sejak masa prasejarah hingga masa sejarah (Nitihaminoto 2004, 26). Salah satu temuan arkeologi yang khas dari situs ini adalah banyaknya temuan fragmen gerabah yang berada di permukaan tanah. Temuan inilah yang menyebabkan penduduk memberi nama Gunung Wingko untuk menyebut lokasi situs. Selain gerabah, di situs Gunung Wingko ditemukan artefak lain seperti benda-benda dari logam (perunggu dan besi), manik-manik, perhiasan tulang, alat batu, serta temuan ekofak berupa tulang binatang, arang, dan rangka manusia.

Situs Gunung Wingko berada pada lahan berpasir yang terbentuk oleh kegiatan gelombang pantai dan arah gerakan angin serta deposit endapan sungai. Berdasarkan perbandingan antara data pedogeomorfologi lingkungan Situs Gunung Wingko, diketahui bahwa kondisi tanah dan bentang lahan situs tidak menyediakan sumber-sumber bahan untuk artefak tersebut (Alifah 2001, 62). Keberadaan artefak yang ada di situs dengan jumlah dan jenis yang beragam dapat dipastikan merupakan artefak yang didatangkan dari luar situs. Kehadiran artefak-artefak tersebut juga sekaligus menyiratkan potensi sumber daya situs yang telah mampu menarik manusia untuk datang dan beraktivitas di situs tersebut. Aktivitas pemanfaatan sumber daya alam tersebut tentunya berkaitan dengan kegiatan produksi dan dilanjutkan dengan kegiatan distribusi sebagai bagian dari kegiatan ekonomi. Kenyataan di atas menimbulkan pertanyaan penelitian: bagaimana model kegiatan produksi dan distribusi masyarakat Situs Gunung Wingko. Setelah mengetahui kedua model kegiatan tersebut, diharapkan akan dapat digunakan untuk memahami aktivitas ekonomi yang berlangsung di situs sejak awal penghuniannya hingga ditinggalkan.

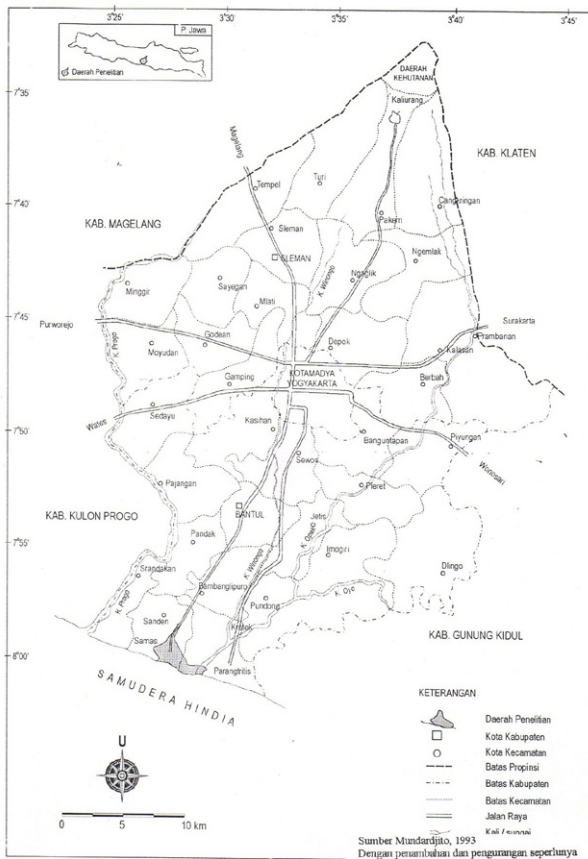
Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini menitikberatkan pada faktor produksi dan distribusi yang terjadi pada masyarakat di Situs Gunung Wingko. Produksi merupakan segala aktivitas dalam proses penciptaan atau pembuatan sesuatu yang

dilakukan oleh masyarakat. Faktor produksi sangat berkaitan dengan kondisi sumberdaya lingkungan. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi lingkungan dan hubungan timbal balik antara lingkungan dan faktor produksi harus dilakukan. Hubungan ini ditandai dengan temuan data arkeologi, baik secara kualitas maupun kuantitas. Sistem produksi dapat pula dipandang sebagai cara bagaimana masyarakat menghadapi dan mengubah lingkungan fisiknya (Untoro 2003, 103).

Proses lanjutan dari produksi adalah distribusi. Dalam hal ini, proses distribusi yang diperhatikan adalah pertukaran dan perdagangan. Pertukaran atau *exchange* merupakan bentuk perilaku ekonomi yang paling awal (Earie 1982 dalam Kusumohartono 1995, 105). Pertukaran sendiri diartikan sebagai proses perpindahan objek dari satu pihak ke pihak lain. Pertukaran ini dapat berupa barang atau jasa dengan perolehan imbalan yang setara oleh para pelakunya (Untoro 2007, 20). Lebih lanjut mengenai pertukaran, Polanyi dan Hodder (dalam Kusumohartono 1995, 105) menggolongkan aktivitas pertukaran ke dalam tiga kategori, yaitu pertukaran resiprokal yaitu pertukaran antar individu yang berbeda hubungan sosialnya. Kedua, pertukaran redistribusi yaitu kewajiban membayar barang dan jasa kepada pemuka masyarakat. Dan kategori yang ketiga, adalah pertukaran pasar tradisional yaitu pertukaran tanpa ikatan sosial tertentu yang mewajibkan mereka untuk melakukan pertukaran dan dimungkinkan adanya tawar-menawar di dalamnya.

METODE

Situs Gunung Wingko secara astronomis terletak pada 7°59'-8° LS dan 110°16'-110°18' BT (gambar 1). Secara administratif, Situs Gunung Wingko terletak di Desa Srigading, Kecamatan Sanden dan Desa Tegalrejo Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artefak, ekofak, dan data kondisi lingkungan yang diperoleh dari



Peta 1. Lokasi Situs Gunungwingko

Gambar 1. Keletakan Situs Gunung Wingko.
(Sumber: Repro Nitihinoto 2005, 12)

studi pustaka terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbandingan dengan temuan di situs sejenis juga dilakukan untuk mempertajam hasil analisis.

Sebagai bahan analisis, data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah artefak,

khususnya adalah artefak gerabah berbentuk gerabah tampah. Jenis artefak ini dipilih karena jumlahnya paling banyak dan ditemukan pada seluruh lapisan budaya, yaitu dari lapisan budaya pertama hingga keempat. Selain data artefak gerabah tampah, juga digunakan temuan artefak lain, ekofak, dan juga data lingkungan. Data diperoleh dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, studi pustaka terhadap penelitian sebelumnya, dan dilakukan pengecekan kondisi lapangan untuk memperoleh data lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tentang Situs Gunung Wingko

Situs Gunung Wingko terletak di Kabupaten Bantul atau kurang lebih 25 km dari kota Yogyakarta dan 1,5 km dari garis pantai Samudra Hindia (gambar 2). Kondisi geomorfologi situs Gunung Wingko didominasi oleh lahan berpasir yang merupakan hasil pelapukan, erosi, dan deposisi batuan yang berasal dari aktivitas Gunung Merapi. Secara geomorfologi, areal situs terletak pada dua satuan geomorfik, yaitu dataran aluvial pantai dan dataran fluvial sungai (Sunarto 1986, 29). Situs Gunung Wingko terbentuk oleh *barried island* (garis penghalang) yang berangsur-angsur menjadi daratan. Daerah ini merupakan bukit pasir yang dikelilingi oleh laut. Bukit pasir tersebut mula-mula terbentuk dari pasir pantai yang berasal dari pantai yang dangkal dan



Gambar 2. Situs Gunung Wingko dilihat dari arah selatan.
(Sumber: Dokumen Marzuki)

materialnya terhempas oleh arus pantai. Pada perkembangannya, *barried island* berkembang menjadi bukit pasir, dan daerah yang terhalang berubah menjadi laguna. Areal Situs Gunung Wingko merupakan daerah pengendapan, sehingga selalu terjadi penambahan meterial dari proses sedimentasi baik oleh kegiatan *fluvial*, *marine* maupun *aeolin* (Suprajaka 1989, 81). Proses sedimentasi ini terjadi secara bertahap dan membentuk dua deret bukit pasir, yaitu bukit pasir pertama yang terbentuk lebih awal dan kemudian bukit pasir kedua (berada di sebelah selatan bukit pasir pertama) yang terbentuk kemudian.

Pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Situs Gunung Wingko sejalan dengan sejarah pembentukan lahannya. Temuan data arkeologi menunjukkan bahwa pemanfaatan situs dan hunian pada tahap awal dimulai pada eksploitasi bukit pasir pertama. Sejalan dengan perkembangan lahan, lahan baru yang terbentuk adalah bukit pasir kedua, kemudian juga dimanfaatkan dan dihuni.

Fase Budaya dan Kronologi Situs Gunung Wingko

Rekonstruksi kronologi hunian di Situs Gunung Wingko diketahui terdapat empat lapisan budaya yang pernah terjadi selama penghunian situs ini (tabel 1). Lapisan pertama disebut sebagai budaya beting gisik (*beach ridge culture*). Pertanggalan *numeric* yang dilakukan atas sampel arang dari budaya fase ini menunjukkan angka 1990±90 BP. Lapisan budaya kedua berada pada endapan aeolin bawah. Hasil pertanggalan *numeric* atas sampel tulang dari

budaya fase ini menunjukkan angka 1441±131 BP. Lapisan budaya ketiga berada pada lapisan beting gisik bukit pasir kedua. Pertanggalan *relatif* diperoleh dengan adanya artefak keramik asing yang diperkirakan berasal dari abad ke-9 Masehi serta temuan keramik yang berasal dari abad ke-13 Masehi, sedangkan lapisan budaya keempat berasal dari pertanggalan *numeric* dari sampel tulang dan diperoleh pertanggalan 270±60 BP (Nitihaminoto 2005, 12).

Berdasarkan tabel data di bawah, diketahui bahwa pemanfaatan Situs Gunung Wingko terjadi secara berkelanjutan dari mulai awal hingga akhir pemanfaatan yaitu lapisan budaya pertama dimulai pada awal masehi hingga abad ke-6 Masehi, lapisan budaya kedua dimulai pada abad ke-6 sampai 10 Masehi, lapisan budaya ketiga dimulai pada abad ke-10 sampai 14 Masehi, dan lapisan budaya keempat dimulai pada abad ke-14 sampai 17 Masehi.

Studi etnoarkeologi yang telah dilakukan dapat menjadi jembatan untuk mengetahui kehidupan masyarakat pendukung Situs Gunung Wingko. Masyarakat Situs Gunung Wingko memiliki mata pencaharian utama sebagai penambang garam. Hal tersebut menimbulkan dugaan bahwa masyarakat pendukung situs juga melakukan kegiatan yang sama. Hal ini diperkuat dengan intensitas jumlah temuan gerabah tampah yang diduga merupakan wadah yang berkaitan dengan proses pembuatan garam (Alifah 2001, 64).

Temuan Arkeologis Situs Gunung Wingko

Seperti yang telah diuraikan pada pendahuluan bahwa situs Gunung Wingko

Tabel 1. Jenis sampel dan pertanggalan yang dilakukan terhadap masing-masing lapisan budaya.

Jenis Sampel	Awal LP1	Akhir LP1	Awal LP2	Akhir LP2	Awal LP 3	Akhir LP3	Awal LP4	Akhir LP4
Arang	Awal masehi							Abad ke-17
Tulang			Abad ke-6					
Keramik					Abad ke-10	Abad ke-14		

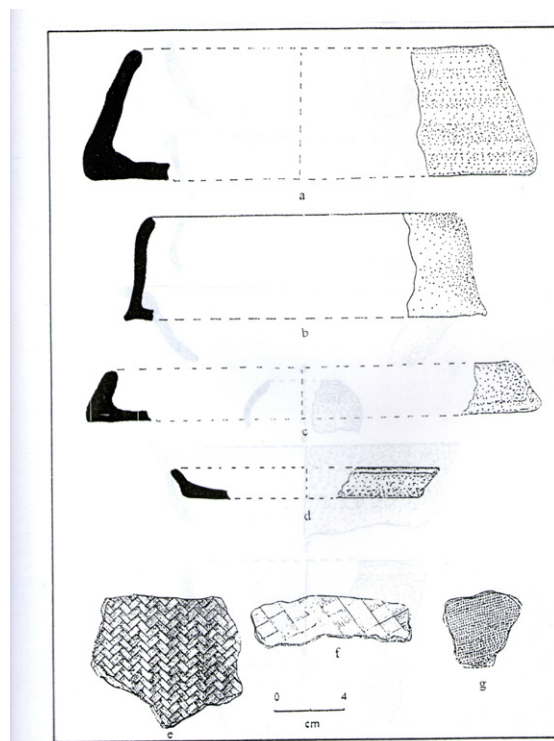
(Sumber: Nitihaminoto 2005, 12)

memiliki temuan yang didominasi oleh fragmen gerabah. Identifikasi yang dilakukan terhadap temuan tersebut diketahui bahwa tipe gerabah tampah atau nyiru paling banyak ditemukan, baik dalam kondisi fragmentaris maupun utuh. Selain gerabah tipe tampah, ditemukan pula bentuk lain seperti periuk, tutup, kendi, mangkuk, anglo, serta temuan terakota berupa tutup, dan bandul jala (gambar 3 dan 4).

Dominasi tipe gerabah *tampah* ini tentu memiliki keterkaitan dengan aktivitas manusia yang bermukim di Situs Gunung Wingko. Identifikasi lebih lanjut terhadap temuan gerabah tampah mengungkapkan bahwa gerabah ini memiliki bentuk dan pola hias yang khas. Sesuai dengan penamaannya, gerabah ini memiliki bentuk seperti nyiru atau tampah, memiliki pola hias tera anyaman yang ada pada bagian dasar.



Gambar 3. Sebaran fragmen Gerabah di Situs Gunung Wingko.
(Sumber: Dokumen Irfan dan penulis)



Gambar 4. Gambar penampang samping dan bawah dari gerabah tampah. Terlihat beberapa motif anyaman yang ada pada bagian dasar gerabah.

(Sumber: Repro Nitihaminoto 2001, 329)

Temuan yang ada di Situs Gunung Wingko secara rinci telah diklasifikasikan berdasarkan jenis dan lapisan budaya, seperti pada tabel 2 berikut.

Proses Produksi dan Distribusi

Lingkungan sekitar Situs Gunung Wingko menyediakan sumber daya berupa perairan laut yang oleh masyarakat Gunung

Tabel 2. Temuan artefak dan ekofak di Situs Gunung Wingko mulai dari lapisan budaya pertama hingga keempat.

JENIS TEMUAN	Bukit Pasir 1				Bukit Pasir 2	
	Lapisan budaya 1	Lapisan budaya 2	Lapisan budaya 3	Lapisan budaya 4	Lapisan budaya 3	Lapisan budaya 4
Periuk						
Periuk leher bersudut	V	V	-	-	-	-
Periuk kecil	V	V	V	-	-	-
Mangkuk						
Piring	V	-	-	-	-	-
Nyiru/ <i>tampah</i>	V	V	V	V	V	V
<i>Rincung</i>	-	-	V	-	-	-
Tempayan						
Bibir hampir rata	-	-	V	V	-	-
<i>Koma</i>	-	-	-	V	-	-
<i>Corong</i>	-	-	V	-	-	-
Kendi						
<i>Gogok</i> (tanpa cerat)	V	V	V	V	-	-
Bercerat	-	-	V	V	-	V
Teracota						
Tutup/ <i>kekep</i>	V	-	-	-	-	-
Tungku/ <i>Angglo</i>	V	V	-	-	-	-
Tatakan periuk/ <i>lapik</i>	-	-	-	-	V	-
Perhiasan						
Manik-manik kaca	V	V	V	V	V	V
Manik-manik batu	V	-	-	-	-	-
Gelang perunggu	V	V	V	V	-	-
Cincin perunggu	-	-	V	-	-	-
Manik-manik tulang	V	-	V	-	-	-
Liontin tulang	V	-	V	-	-	-
Alat						
Sabit (besi)	-	-	V	-	-	-
Tombak (besi)	-	-	-	-	V	-
Calon beliung (batu)	-	-	V	-	-	-
Batu pukul	V	-	V	-	V	V
Batu asah	V	V	V	V	-	-
Ekofak						
Rangka manusia	V	V	V	V	-	-
Sapi dan kerbau	V	V	V	V	V	V
Kambing	V	V	V	-	-	-
Babi	V	V	V	-	-	-
Unggas	V	V	V	-	-	-
Badak	V	-	-	-	-	-
Kuda	-	-	V	V	-	-
Ular	V	-	V	-	-	-
Rusa	V	V	V	V	-	-
Buaya	V	-	-	-	-	-
Ikan laut	V	V	V	V	-	-
Ikan air tawar	V	V	V	V	-	-
Arang	V	V	V	V	V	V

(Sumber: Nitihaminoto 2001, 319 dengan modifikasi penulis)

Wingko dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses produksi utama berupa pembuatan garam yang pada awalnya dilakukan secara temporal, yaitu masyarakat datang ke situs untuk melakukan pembuatan garam pada musim kemarau saja. Setelah musim penghujan tiba, masyarakat kembali ke daerah asal (Nitihaminoto 2001, 302). Namun selanjutnya, proses produksi yang terjadi di situs semakin intensif dengan adanya hunian menetap di sekitar situs. Hal ini tercermin dari ragam dan jenis temuan, baik artefak maupun ekofaknya. Hunian menetap diduga terjadi pada lapisan budaya ketiga di bukit pasir pertama. Berdasarkan tabel 2, dapat diinterpretasikan juga bahwa proses produksi mengalami puncak tertinggi pada lapisan budaya ketiga. Kehadiran temuan binatang kuda pada lapisan budaya ketiga dan keempat diduga merupakan faktor pendukung produksi dan distribusi. Ketersediaan sumber daya ini tidak mengalami perubahan seiring pemanfaatan yang terus dilakukan oleh manusia sejak awal masehi hingga abad ke-17 Masehi.

Proses produksi yang kedua adalah pemeliharaan binatang dan perburuan. Hal ini terbukti dengan adanya temuan sisa fauna, seperti sapi, kerbau, kambing, dan unggas sebagai binatang yang dipelihara. Selain itu ditemukan juga sisa fauna liar seperti rusa, ular, ikan laut, ikan air tawar sebagai binatang yang diburu. Sementara, temuan binatang badak dan buaya pada lapisan budaya pertama dianggap hanya merupakan gambaran lingkungan pada awal situs ini dieksploitasi yang masih merupakan lahan yang dihuni binatang buas.

Perkembangan pemanfaatan sumber daya di situs sejak mulai lapisan budaya pertama hingga keempat tidak menunjukkan perubahan teknologi. Adanya stagnasi perkembangan teknologi dan permukiman di Situs Gunung Wingko diduga karena daerah ini merupakan penyangga bagi masyarakat di luar situs. Penggunaan situs dalam rentang waktu yang cukup panjang tidak menunjukkan adanya perluasan kawasan dan perkembangan

permukiman yang signifikan. Bukti argumentasi tersebut dijumpai dalam ragam jenis dan jumlah artefak yang tidak banyak berubah dari tiap lapisan budaya.

Distribusi yang terjadi di Situs Gunung Wingko pada awalnya diduga dilakukan dengan model pertukaran. Salah satu perilaku ekonomi paling awal dalam kehidupan manusia adalah pertukaran. Dugaan ini muncul karena tidak adanya bukti mata uang. Pola distribusi yang terjadi di Situs Gunung Wingko menjadi hal yang sulit untuk dilacak mengingat bukti barang atau komoditi yang didistribusikan merupakan barang yang bersifat habis pakai. Namun demikian, dari pengamatan terhadap motif hias yang ada pada gerabah setidaknya terdapat sedikit gambaran tentang pola tersebut dan kelompok sosial apa saja yang terlibat dalam proses distribusi. Motif anyaman yang terdapat di bagian dasar gerabah tampah, bukan merupakan faktor kesengajaan untuk menampilkan nilai seni hias, namun diduga merupakan faktor ketidaksengajaan. Dugaan ini diperkuat dengan adanya beberapa fragmen dasar gerabah tampah yang memiliki motif ganda yaitu anyaman bagor-kepong, kain-kepong, tikar-bagor, dan tikar kepong. Hal ini memperlihatkan bahwa unsur keindahan dan kerapian bukan merupakan pertimbangan dalam penampilan motif hias anyaman yang terbentuk.

Terbentuknya motif anyaman pada bagian dasar gerabah, terjadi saat proses pengeringan gerabah setelah proses pembentukan. Pengeringan tersebut diletakan di atas benda anyaman seperti kain, bagor, tikar, dan kepong sehingga terbentuklah cetakan anyaman tersebut pada bagian dasar gerabah (Alifah 2012, 12).

Jumlah temuan fragmen gerabah dengan motif hias anyaman yang melimpah serta letak motif hias anyaman yang ada di bagian dasar menunjukkan bahwa anyaman dalam hal ini kain, bagor, tikar, dan kepong bukan merupakan barang langka atau barang yang bersifat mewah, sehingga dapat digunakan sebagai alas untuk

proses pembuatan gerabah. Data ini dapat mengindikasikan bahwa kain, bagor, tikar, dan kepeng telah dibuat atau diproduksi dalam jumlah yang banyak atau dengan kata lain pada masa itu sudah ada perajin atau sekelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat kain, pembuat bagor, pembuat anyaman tikar, dan kepeng (gambar 5). Motif hias anyaman yang terdapat di dalam fragmen gerabah tampah (bagian dasar) mengindikasikan adanya beberapa kelompok perajin yang telah muncul pada awal masehi di sekitar Situs Gunung Wingko. Kelompok tersebut adalah perajin kain, dalam hal ini adalah kain tradisional tenun, perajin bagor atau goni, serta perajin anyaman tikar dan kepeng. Kelompok perajin tersebut hidup berdampingan dengan para petani, pembuat gerabah, dan penambang garam. Kelompok-kelompok perajin tersebut membentuk suatu komunikasi ekonomi yang jejaknya terekam dalam fragmen gerabah tampah di Situs Gunung Wingko.



Gambar 5. Motif hias gerabah yang menunjukkan adanya perpaduan motif kepeng dan bagor.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Hubungan dengan masyarakat di luar situs ini juga dapat teramati dari temuan artefak non-gerabah, seperti keramik asing, perhiasan perunggu, senjata dari besi, dan beliung. Kontak dengan masyarakat lain terjadi, karena terbatasnya kemampuan individu atau kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan proses yang sama, proses pertukaran juga

dilakukan oleh kelompok perajin anyaman di sekitar Situs Gunung Wingko dengan kelompok masyarakat lainnya. Bukti arkeologi tentang keberadaan anyaman sejauh ini hanya teramati lewat jejaknya di dasar fragmen gerabah, karena anyaman terbuat dari bahan yang tidak terawetkan lama.

Pada kehidupan fase ketiga, telah terjadi perubahan model distribusi. Hal ini dilihat dari adanya temuan keramik asing berupa keramik biru-putih yang banyak ditemukan pada abad ke-12 Masehi. Adanya temuan keramik di situs ini, diinterpretasikan bahwa telah terjadi model distribusi yang tidak lagi dengan sistem pertukaran, namun menggunakan sistem jual-beli. Hal ini didasari bahwa keramik merupakan salah satu komoditas yang diperdagangkan.

Aktivitas pertukaran yang terjadi dalam masyarakat Gunung Wingko terjadi tanpa melibatkan unsur formal. Hal ini dapat dipahami karena sifat dari pertukaran ini adalah barter di mana terjadi hubungan kesetaraan antara para pelaku. Adanya kesetaraan ini menimbulkan sifat saling ketergantungan antarpelaku pertukaran. Adanya gejala ke arah kapitalisme di situs ini masih belum terlihat. Data arkeologi yang dapat dikaitkan dengan hal tersebut adalah temuan kubur. Di Situs Gunung Wingko, kubur yang disertai dengan bekal, salah satu fungsinya, dapat menunjukkan strata sosial si mati. Namun demikian, jenis dan jumlah bekal kubur yang disertakan belum bisa memberi informasi jelas akan strata tersebut. Sejauh ini, bekal kubur yang disertakan adalah periuk, kendi bercerat, gigi binatang, manik-manik, dan cincin perunggu. Kedua artefak terakhir diharapkan dapat menunjukkan adanya strata tersebut. Namun setelah diamati lebih jauh, bekal manik-manik dan cincin diberikan kepada rangka anak-anak (satu anak berumur <1 tahun dan satu anak berumur 10-13 tahun). Strata sosial ini sedianya akan digunakan untuk mengetahui apakah sudah ada model penguasaan produksi dan distribusi yang tercermin dengan adanya tingkat sosial yang berbeda-beda.

Ekonomi memiliki dua kegiatan, yaitu ekonomi subsistensi dan ekonomi pasar. Ekonomi subsistensi adalah kegiatan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, sedangkan ekonomi pasar terjadi karena adanya kontak atau hubungan antara dua pihak atau lebih karena adanya penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Nastiti 1993, 257). Berdasarkan kedua model kegiatan produksi dan distribusi, aktivitas ekonomi yang terjadi di Situs Gunung Wingko pada awalnya merupakan kegiatan ekonomi subsistensi, yaitu kegiatan produksi yang dilakukan untuk pemenuhan sendiri. Namun pada tahap selanjutnya, berkembang menjadi ekonomi pasar karena telah terjadi hubungan dengan pihak luar yang bersifat pemenuhan penawaran dan permintaan.

KESIMPULAN

Pendekatan arkeologi ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini dititikberatkan pada usaha yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhannya berdasarkan data arkeologi yang ditemukan. Temuan gerabah sebagai temuan yang paling dominan di situs ini mengundang pertanyaan yang berkaitan dengan proses produksi dan distribusi. Hasil analisis gerabah dan kondisi lingkungan Situs Gunung Wingko menunjukkan bahwa sumber bahan untuk pembuatan gerabah tidak tersedia di sekitar situs. Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta juga tidak menemukan fitur yang membuktikan keberadaan produksi gerabah. Sementara dari bukti lain berupa data etnografi, yaitu berdasarkan keseragaman bentuk gerabah dan juga kondisi sumber daya alam yang menyediakan bahan pembuatan garam makan, diketahui bahwa kegiatan produksi utama masyarakat Gunung Wingko adalah pembuatan garam dan domestikasi binatang. Proses produksi ini telah berlangsung sejak awal pemanfaatan situs hingga ditinggalkan dan mengalami stagnasi perkembangan teknologi. Sementara proses distribusi mengalami perkembangan

yang signifikan, mulai dari fase kehidupan pertama hingga keempat. Perkembangan ini tidak lepas dari kontak dengan masyarakat luar yang dibuktikan dari semakin beragamnya artefak dan ekofak yang ditemukan. Selain itu, proses distribusi yang terjadi di situs ini telah melibatkan berbagai komunitas, mulai dari perajin, petani, pedagang dan produsen gerabah, serta produsen garam sendiri, yaitu masyarakat Situs Gunung Wingko.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah. 2001. "Eksistensi Gerabah Gunung Wingko: Studi Pedogeomorfologi." Skripsi, Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2012. "Jejak Industri Kerajinan dalam Artefak Gerabah." *Mata Jendela VII* (4): 10-14.
- Kusumohartono, Bugie. 1995. "Model Pertukaran Pada Masyarakat Nusantara Kuna: Kajian (Pengujian) Arkeologi." *Berkala Arkeologi XV*:105-110.
- Nastiti, Titi Surti. 1994. "Pasar: Studi Pendahuluan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Di Jawa Pada Abad ke-9 hingga 15 Masehi." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, 257-278. Malang: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nitihaminoto, Goenadi. 2001. "Situs Gunung Wingko: Sebuah Rekonstruksi Kehidupan Masyarakat Akhir Perudagian." Disertasi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2004. "Desa-Desa Kuna Pantai Selatan Jawa." *Berkala Arkeologi XXIV* (1): 14-28.
- _____. 2005. "Struktur Kubur Masa Prasejarah Akhir di Situs Gunung Wingko." *Jurnal Penelitian Arkeologi*, no. 05: 10-18.
- Sunarto. 1986. "Pendekatan Pedogeomorfologi Dalam Penelitian Arkeologi di Gunung Lanang dan Gunung Wingko (Bantul)." Laporan Penelitian Arkeologi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suprajaka. 1989. "Morfogenesis dan Pedogenesis Bentang Lahan Delta Progo." Skripsi, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.

Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 2003. "Menerapkan Arkeologi-Ekonomi Mengungkap Masa Lalu." Dalam *Cakrawala Arkeologi: Persembahan untuk Prof. Dr. Mundardjito*, disunting oleh R. Cecep Eka Permana, Wanny Rahardjo W., dan Chaksana A.H. Said, 101-106. Jakarta: Universitas Indonesia.

_____. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi*. Jakarta: Komunitas Bambu.